

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial berperan sebagai sarana bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dengan sesama. Pada era digital sekarang ini, masyarakat memiliki opsi yang lebih mudah untuk berkomunikasi tanpa perlu bertemu secara langsung. Mereka dapat berbagi informasi dan menyampaikan berbagai hal melalui *platform* media sosial. (Parhan et al., 2021). Salah satu peran media sosial sebagai sarana bagi masyarakat atau penggunaannya untuk menyampaikan maupun menanggapi berbagai isu maupun fenomena aktual yang terjadi di tengah masyarakat dengan cepat.

Dalam hal ini, Indonesia menjadi negara dengan masyarakat yang aktif dalam bermedia sosial baik itu di Twiter, Instagram, YouTube, Facebook, Tiktok dan lainnya. Dilansir dari Kompas.com (2023) dan Detik.com (2023), *We Are Social* dan *Meltwater* mengungkapkan bahwa di awal tahun 2023, Jumlah pengguna internet Indonesia dengan akun media sosial yang aktif sekitar 60,4% dari total penduduk atau mencapai 167 juta pengguna. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia aktif berinteraksi antar sesama di media sosial dalam berbagai hal.

Dalam menjalani aktivitas termasuk dalam bermedia sosial manusia tidak luput dari penggunaan bahasa. Dari sudut pandang pragmatis, penggunaan bahasa ialah bentuk tindak komunikatif atau biasa dikenal dengan istilah tindak tutur (Ekawati, 2017). Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang memudahkan

manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka kepada orang lain. Haris et al., (2020) mengemukakan bahwa bahasa sebagai sebuah sarana untuk berkomunikasi, digunakan untuk mengungkapkan ide dan percakapan dengan berbagai variasi yang sesuai dengan konteks atau situasi tutur baik itu dalam ranah pendidikan, keluarga, masyarakat, maupun di *platform* digital.

Kehadiran *platform* digital atau media sosial sebagai alat komunikasi juga memunculkan berbagai fenomena kebahasaan. Salah satu *platform* digital yang sering menjadi tempat munculnya fenomena kebahasaan adalah YouTube. Adapun contoh fenomena bahasa di YouTube yang menarik untuk diperhatikan adalah perilaku ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna internet pada kolom komentar video yang diunggah pada *platform* YouTube.

Netizen tentunya saling memberikan tanggapan terhadap berbagai hal dan informasi yang disampaikan di media sosial. Bentuk tanggapan yang disampaikan terhadap suatu persoalan pun beragam, baik itu bersifat positif maupun negatif, menggunakan bahasa yang santun ataupun tidak santun. Menurut laporan *Digital Civility Index* (DCI) tahun 2022, netizen Indonesia menduduki posisi teratas sebagai pengguna internet paling tidak santun di Asia Tenggara, dilansir dari Kompas.com (2022).

Hal di atas tampak dari fenomena ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa oleh netizen Indonesia dalam menanggapi isu *Childfree* di salah satu video yang diunggah oleh seorang *Youtuber*, penulis, serta *influencer* bernama Gita Savitri Devi pada akun YouTube miliknya. *Childfree* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk kepada individu atau pasangan yang memutuskan untuk

tidak memiliki anak, baik secara sementara maupun secara permanen. Keputusan ini bisa berasal dari berbagai alasan, seperti kebebasan pribadi, pertimbangan finansial, ketidakcocokan dengan peran orang tua, kekhawatiran akan lingkungan, atau alasan-alasan lainnya.

Gita Savitri Devi adalah seorang *YouTuber*, penulis, dan *influencer* asal Indonesia yang dikenal melalui kanal YouTube-nya serta berbagai *platform* media sosial lainnya. Gita sering membahas topik-topik yang kritis dan sensitif, seperti feminisme, lingkungan, dan isu-isu sosial lainnya, dan tidak takut untuk mengungkapkan pendapatnya, meskipun terkadang kontroversial dan menimbulkan pro dan kontra. Gita sangat peduli dengan pendidikan dan sering berbicara tentang pentingnya memiliki pandangan yang luas serta kritis terhadap informasi yang diterima. Dengan latar belakang sebagai mahasiswa yang berkuliah di luar negeri, Gita menunjukkan kemandirian dan kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Pengalaman hidupnya di Jerman sering dibagikan sebagai inspirasi bagi pengikutnya. Ketegasan dalam mempertahankan pandangannya menunjukkan kepribadian yang kuat.

Ketidaksantunan bahasa pada komentar-komentar netizen disebabkan oleh pernyataan Gita Savitri Devi yang memutuskan untuk *Childfree* serta pendapatnya terkait *Childfree*. Tuturan yang tidak santun diungkapkan oleh netizen pengomentor terhadap pengunggah dan juga pengomentor terhadap pengomentor lainnya. Hal tersebut menimbulkan kontroversi antara masyarakat pengguna media sosial. Munculnya tanggapan tidak santun netizen pada unggahan YouTube Gita Savitri disebabkan karena ketidaksepakatan terhadap konsep *Childfree*.

Masyarakat Indonesia masih sangat tabu untuk menerima konsep *Childfree*, sebab mayoritas masyarakat memiliki agama dan adat istiadat yang kental, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak perbedaan pendapat yang menyebabkan adanya komentar dengan menggunakan bahasa yang tidak santun oleh sebagian masyarakat yang tidak setuju terhadap isu tersebut.

Ketidaksantunan berbahasa menyebabkan komunikasi antar peserta tutur menjadi tidak efektif. Penggunaan bahasa yang tidak sopan atau kurang santun menunjukkan pudarnya prinsip kesantunan. Kesantunan berbahasa mencakup norma-norma dan etika dalam berbicara dan menulis yang menghormati orang lain dan menjaga hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial. Pada dasarnya, kesantunan sangat diperlukan untuk menjaga perasaan orang lain agar keharmonisan sosial tetap terjaga (Tasliati, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Leech (1983) bahwa prinsip kesantunan berperan untuk menjaga hubungan dan keseimbangan sosial sehingga penutur dapat mengasumsikan bahwa mitra tutur bersedia kooperatif sejak awal.

Kesantunan menjadi salah satu aspek penting dalam berkomunikasi. Kesantunan memiliki peran penting dalam menjaga kedamaian dan kerukunan, karena penggunaan bahasa yang tidak sopan cenderung menyebabkan kesalahpahaman dan perselisihan (Syukri et al., 2022). Senada dengan pernyataan tersebut, Vani dan Sabardila (2020) dalam penelitiannya berpendapat bahwa penutur maupun mitra tutur hendaknya memperhatikan aturan kesantunan berkomunikasi untuk menghindari timbulnya ketidaknyamanan atau konflik

antara pihak yang terlibat sehingga terjalin komunikasi yang baik antara keduanya.

Konsep ketidaksantunan berbahasa diartikan secara berbeda oleh berbagai peneliti atau pakar bahasa, tergantung pada sudut pandang mereka. Konsep ketidaksantunan dapat dibedakan berdasarkan maksud penggunaannya dan latar belakang konteksnya (Wijayanto, 2014). Dari segi tujuan penggunaannya, ketidaksantunan merujuk pada tindakan berbahasa yang bertujuan merusak hubungan interpersonal atau dengan sengaja menyerang harga diri lawan bicara (Culpeper, 1996). Dalam hal ini berarti ketidaksantunan merupakan kebalikan dari kesantunan.

Konsep ketidaksantunan lainnya yaitu ketidaksantunan berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Ketidaksantunan ini timbul karena penggunaan bahasa atau kata-kata yang bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang ada. Meskipun ketidaksantunan dapat mengancam harga diri lawan tutur, namun penutur tidak bermaksud untuk secara sengaja menyerang harga diri lawan tutur (Wijayanto, 2014).

Menurut Brown dan Levinson (1987) ketidaksantunan berdasar pada tindakan yang tidak menyenangkan yang mengancam muka. Muka adalah suatu yang diinvestasikan secara emosional dan dapat hilang, dipertahankan, atau ditingkatkan. Dalam hal ini, Brown dan Levinson (1987) mengartikan 'muka' sebagai kehormatan, citra diri atau reputasi yang ingin dijaga oleh seseorang, yaitu terdiri dari dua elemen: muka negatif yang mencakup hak-hak pribadi

seperti hak untuk tidak terganggu atau kebebasan, dan muka positif yang mencakup citra diri yang diinginkan untuk dihargai dan disetujui oleh orang lain.

Berkaitan dengan topik tersebut, Brown dan Levinson (1987) membagi bentuk tindakan yang dapat mengancam 'muka' dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tindakan yang mengancam muka positif dan mengancam muka negatif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan perhatian pada fenomena ketidaksantunan berbahasa berupa tindakan mengancam muka positif. Tindakan yang mengancam 'muka' (citra diri) positif terdiri dari dua, yaitu tindakan yang mengekspresikan penilaian negatif dari penutur terhadap mitra tutur dan tindakan atau sikap tidak peduli dari penutur terhadap muka positif mitra tutur.

Ketidaksantunan berbahasa adalah salah satu fenomena dalam studi pragmatik. Pragmatik mempelajari hubungan antara konteks di luar bahasa dan makna dari tuturan (Sukandi et al., 2022). Ketidaksantunan dalam percakapan sangat terkait dengan konteks situasionalnya. Situasi percakapan melibatkan faktor-faktor yang membentuk sebuah tuturan, seperti identitas penutur dan mitra tutur, konteks sosial, tujuan komunikasi, pesan yang disampaikan, lokasi percakapan, dan waktu (Kridalaksana dalam Tasliati, 2019).

Konteks adalah situasi atau lingkungan di sekitar suatu peristiwa atau tuturan yang mempengaruhi cara memahami dan menafsirkan maksud dari peristiwa atau tuturan tersebut, karena maksud tidak hanya dilihat dari bentuk dan makna saja namun juga berdasarkan situasi tutur. Dalam pragmatik, konteks mencakup berbagai faktor seperti situasi fisik, latar belakang budaya, pengetahuan

bersama antara pembicara dan pendengar, serta keadaan sosial yang ada pada saat komunikasi berlangsung.

Fenomena ketidaksantunan berbahasa tidak dijadikan fenomena tersendiri dalam studi pragmatik. Hal ini disebabkan karena fenomena ketidaksantunan berbahasa bersifat bipolar, artinya yang baik berpasangan dengan yang tidak baik. Studi ketidaksantunan berbahasa dianggap bergandengan dengan studi kesantunan (Rahardi et al., 2016). Alasan lainnya adalah karena masyarakat umumnya berorientasi pada perilaku yang baik dan santun. Oleh sebab itu, muncul keyakinan bahwa studi mengenai ketidaksantunan berbahasa tidak diperlukan karena masyarakat tentunya tidak akan melakukan praktik ketidaksantunan dalam berkomunikasi.

Alasan yang ketiga, studi ketidaksantunan baru mulai banyak dikaji pada era 2000-an. Sejumlah studi ketidaksantunan terlebih dalam bahasa Indonesia ternyata masih sangat awal. Studi ketidaksantunan baru lahir belakangan setelah studi kesantunan. Maka, sesungguhnya studi ketidaksantunan sangat perlu untuk dilakukan dalam kajian pragmatik (Rahardi et al., 2016).

Analisis terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa perlu untuk dilakukan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya etika komunikasi dalam menanggapi isu seperti *Childfree* dan isu-isu sensitif lainnya. Hal tersebut termasuk kesopanan, penghargaan terhadap individu, maupun penyebaran informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Pada dasarnya, pembelajaran tidak hanya datang dari hal positif, tetapi juga dari hal negatif. Maka, sama halnya dengan analisis terhadap fenomena ketidaksantunan. Kesantunan memang sangat

perlu untuk dilakukan karena merupakan tindakan positif, namun dari fenomena ketidaksantunan juga individu dapat belajar untuk meperkuat kesadaran dan menghindari tindakan atau ungkapan yang tidak santun.

Penelitian terhadap ketidaksantunan berbahasa telah banyak diteliti, diantaranya adalah ketidaksantunan di media sosial Twitter oleh Yuliani (2020), portal berita oleh Munawaroh dan Sabardila (2014) dan dalam persidangan paripurna oleh Fahmi (2016). Dari perspektif teoretis, ketiga penelitian ini mengadopsi teori prinsip kesantunan yang diperkenalkan oleh Leech. Sementara itu, pendekatan metodologi yang dipakai dalam ketiga penelitian tersebut seragam, yaitu metode deskriptif kualitatif.

Studi yang dilakukan oleh Yuliani (2020), yang meneliti tentang ketidaksantunan tuturan netizen sebagai pendukung Capres dan Cawapres pada tahun 2019 di media sosial, dan menunjukkan adanya variasi penyimpangan terhadap prinsip kesantunan tuturan, seperti pelanggaran maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesepakatan. Fokus penelitian ini terletak pada analisis ketidaksantunan berbahasa dalam konteks politik.

Penelitian oleh Munawaroh dan Sabardila (2014) tentang wujud ketidaksantunan berbahasa pembaca berita Pilpres tahun 2014 di portal berita Vivanews. com edisi Juni 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk komentar pembaca yang tidak sopan yang melanggar prinsip-prinsip kebijaksanaan, penghargaan, kesepakatan, kesederhanaan, dan juga maksim kedermawanan. Topik penelitian juga terfokus pada permasalahan ketidaksantunan berbahasa dalam bidang politik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2016) tentang ketidaksantunan dalam berbahasa Indonesia pada Sidang Paripurna DPR RI, ditemukan bahwa terdapat tuturan yang melanggar tiga prinsip atau maksim kesantunan. Pelanggaran tersebut mencakup maksim kesepakatan, pujian (penghargaan), dan maksim kearifan (kebijaksanaan). Fokus utama dari penelitian ini juga terarah pada analisis ketidaksantunan berbahasa dalam konteks politik.

Berdasarkan uraian di atas, ketiga penelitian sebelumnya mampu mengungkapkan ketidaksantunan berbahasa dalam bidang politik. Penelitian yang sedang dilakukan ini menunjukkan perbedaan dengan tiga penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek, seperti teori yang digunakan, data yang dianalisis, sumber data yang diakses, ranah dan objek penelitian, serta permasalahan yang diselidiki. Dari latar belakang tersebut, muncul tiga permasalahan, di mana dua di antaranya kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya, yakni fokus pada makna dan konteks ketidaksantunan berbahasa. Namun, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah mengeksplorasi aspek ketidaksantunan berbahasa, walaupun dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji ketidaksantunan berbahasa netizen di media sosial dalam menanggapi isu *Childfree* di akun YouTube Gita Savitri Devi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dapat diidentifikasi tiga permasalahan yang diteliti dalam studi ini, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen dalam menanggapi isu *Childfree* pada unggahan YouTube Gita Savitri Devi?
- 2) Bagaimana makna ketidaksantunan berbahasa netizen dalam menanggapi isu *Childfree* pada unggahan YouTube Gita Savitri Devi?
- 3) Bagaimana konteks ketidaksantunan berbahasa netizen dalam menanggapi isu *Childfree* pada unggahan YouTube Gita Savitri Devi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut penjabaran tujuan penelitian.

- 1) Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen dalam menanggapi isu *Childfree* pada unggahan YouTube Gita Savitri Devi.
- 2) Mendeskripsikan makna ketidaksantunan berbahasa netizen dalam menanggapi isu *Childfree* pada unggahan YouTube Gita Savitri Devi.
- 3) Mendeskripsikan konteks ketidaksantunan berbahasa netizen dalam menanggapi isu *Childfree* pada unggahan YouTube Gita Savitri Devi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menawarkan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Temuan dari studi ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan pengetahuan dalam topik ketidaksantunan berbahasa di bidang pragmatik, yakni

dalam mendeskripsikan bentuk dan makna serta konteks ketidaksantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui *platform* media sosial atau digital.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini menyalurkan nilai positif bagi masyarakat sebagai cermin dalam menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan adab dan kesopanan. Hasil dari studi ini dapat berkontribusi bagi peneliti lain dalam mengembangkan riset lebih lanjut di luar ruang lingkup yang telah ditempati oleh peneliti ini.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam penafsiran, maka dirinci definisi operasional sebagai berikut.

- a. Pragmatik adalah bidang linguistik yang meneliti keterkaitan antara konteks di luar bahasa dan makna dari tuturan.
- b. Kesantunan berbahasa adalah tindakan komunikasi yang menunjukkan kesadaran akan menghormati martabat orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- c. Ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku berkomunikasi yang tidak memperhatikan atau tidak menghormati martabat orang lain, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.
- d. Bentuk ketidaksantunan berbahasa adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengekspresikan ketidaksantunan dalam tuturan yang dapat mengancam muka (kehormatan) mitra tutur.
- e. Makna ketidaksantunan berbahasa adalah makna bahasa yang ditafsirkan berdasarkan struktur bahasa maupun konteks situasi tutur dimaksudkan

untuk menyindir, merendahkan, menghina, mengejek, atau mengolok orang lain.

- f. Konteks ketidaksantunan berbahasa adalah situasi atau kondisi yang melingkupi dan mempengaruhi pemahaman serta interpretasi suatu tuturan yang mencakup berbagai elemen seperti penutur, mitra tutur, tempat dan waktu terjadinya komunikasi, tujuan dari tuturan tersebut, serta latar belakang sosial dan budaya, serta pengetahuan bersama yang dimiliki peserta tutur yang mempengaruhi bagaimana dan mengapa tuturan tidak sopan tersebut muncul.
- g. Netizen Indonesia ialah warga internet yang merupakan masyarakat Indonesia yang aktif menggunakan internet untuk bermedia sosial.
- h. Media social adalah arana atau *platform* komunikasi elektronik yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi, membuat atau berbagi isi (informasi) atau terlibat dalam aktivitas sosial secara daring.
- i. YouTube adalah sebuah *platform* digital tempat pengguna dapat mengunggah, menonton, serta berbagi video.
- j. *Childfree* adalah istilah yang merujuk pada gagasan bahwa pasangan yang sudah menikah memutuskan untuk tidak memiliki atau membesarkan anak.